

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembangunan subsektor perkebunan merupakan bagian dari pembangunan nasional yang bertujuan untuk mencapai berbagai sasaran pertumbuhan ekonomi. Selain itu, tujuan pembangunan perkebunan terkait dengan upaya pembangunan ekonomi nasional yang difokuskan pada peningkatan kesejahteraan, pengurangan kesenjangan dan pengurangan kemiskinan, sesuai dengan misi pembangunan. Salah satu tanaman perkebunan yang menopang perekonomian nasional dan daerah diantaranya adalah kelapa (Heldy Vanni Alam, 2020).

Kelapa (*Cocos nucifera* L.) merupakan tanaman tropis yang dijuluki sebagai “pohon kehidupan” oleh masyarakat Indonesia. Tumbuhan ini dikenal sebagai Pohon Kehidupan atau *Tree of Life* karena seluruh bagian kelapa dapat dimanfaatkan mulai dari buah, batang, dan daun. Kelapa memiliki peranan yang sangat penting dalam subsistem perkebunan Indonesia, mengingat luas areal tanaman kelapa Indonesia pada tahun 2021 adalah 3.401.893 ha, juga merupakan salah satu komoditas unggulan dengan areal tanam terluas ketiga setelah komoditas kelapa sawit dan karet (Direktorat Jendral Perkebunan, 2021).

Komoditas kelapa merupakan komoditas yang berperan penting dalam bidang ekonomi nasional. Hal ini dilihat dari keseluruhan luasan areal perkebunan kelapa Indonesia 99,06 persen atau sekitar 3.369.878 ha merupakan perkebunan rakyat yang melibatkan lebih dari enam juta rumah tangga petani (Direktorat Jendral Perkebunan, 2021). Sebagai sumber pendapatan, peranan tanaman kelapa sangat besar mengingat tanaman ini mempunyai kemampuan memproduksi sepanjang tahun secara terus menerus dan siap dijual untuk memenuhi kebutuhan keluarga petani (Heldy Vanni Alam, 2020).

Sebagai negara tropis Indonesia memiliki potensi tinggi produksi kelapa. Tanaman kelapa tersebar luas baik di pekarangan ataupun perkebunan hampir di seluruh wilayah. Berdasarkan data dari Direktorat Jendral Perkebunan (2021) dapat dilihat pada Tabel 1, Jawa Barat masuk dalam daftar 10 besar provinsi sentra kelapa dengan luas areal pertanaman 150.322 ha dan total produksi 87.926 ton kopra. Jawa Barat berada pada posisi ke-7 juga sebagai penghasil kelapa terbesar ke-3 di pulau Jawa setelah Jawa Timur dan Jawa Tengah.

Tabel 1. Daftar 10 Besar Provinsi Sentra Kelapa Indonesia

No.	Provinsi	Luas Areal/ Area (Ha)	Produksi (Ton Kopra)
1	Riau	422.109	390.216
2	Sulawesi Utara	275.608	271.808
3	Jawa Timur	253.917	240.406
4	Sulawesi Tengah	219.472	195.714
5	Jawa Tengah	215.263	168.717
6	Maluku Utara	202.796	210.946
<b>7</b>	<b>Jawa Barat</b>	<b>150.322</b>	<b>87.926</b>
8	Nusa Tenggara Timur	144.329	70.149
9	Jambi	119.413	108.917
10	Maluku	114.445	104.345

Sumber: Direktorat Jendral Perkebunan, 2021

Kabupaten Ciamis merupakan daerah sentra penghasil kelapa di Jawa Barat, dapat dilihat pada Tabel 2 Kabupaten Ciamis memiliki areal tanam kelapa terluas di Jawa Barat dengan total luas lahan 32.438,39 ha yang tersebar di seluruh Kecamatan dengan hasil produksi yang dapat dilihat pada Tabel 3. Kondisi tersebut tentunya mendorong masyarakat untuk melakukan kegiatan usaha dalam bidang agroindustri kelapa karena bahan baku yang mudah didapatkan.

Tabel 2. Luas Areal Tanaman Kelapa di Provinsi Jawa Barat (ha) Tahun 2020 dan 2021

No.	Kabupaten/Kota	Luas Lahan (Ha)	
		2020	2021
1	Bogor	3 374,00	3 244,04
2	Sukabumi	4 261,51	4 261,50
3	Cianjur	8 042,06	8 092,06
4	Bandung	469,00	454,00
5	Garut	5 452,75	5 452,75
6	Tasikmalaya	31 394,70	31 395,70
<b>7</b>	<b>Kabupaten Ciamis</b>	<b>32 438,39</b>	<b>32 438,39</b>
8	Kuningan	5 730,78	5 743,38
9	Cirebon	686,80	651,22
10	Majalengka	2 186,81	2 186,81
11	Sumedang	5 172,00	5 180,00
12	Indramayu	5 209,20	5 209,00
13	Subang	4 565,70	4 564,00
14	Purwakarta	1 214,26	1 192,42
15	Karawang	3 734,00	3 634,00
16	Bekasi	1 581,06	1 564,40
17	Bandung Barat	1 328,29	1 331,87
18	Pangandaran	25 387,99	25 370,99
19	Kota Bogor	-	-
20	Kota Sukabumi	19,63	27,59
21	Kota Bandung	-	-
22	Kota Cirebon	-	-
23	Kota Bekasi	-	-
24	Kota Depok	-	-
25	Kota Cimahi	-	-
26	Kota Tasikmalaya	1 219,84	1 219,34
27	Kota Banjar	2 554,50	2 545,86

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, 2022

Tabel 3. Tabel Produksi Kelapa Menurut Kecamatan Kabupaten Ciamis Tahun 2018 - 2022

No.	Kecamatan	Produksi (Ton)				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	Ciamis	1.033,22	950,02	950,02	832,00	803,40
2	Sadananya	2.924,65	2.924,65	2.924,65	2.924,65	2.896,52
3	Cikoneng	957,34	957,34	957,34	957,34	741,60
4	Cihaurbeuti	793,89	793,89	793,89	793,89	786,26
5	Panumbangan	179,07	179,07	179,07	179,07	177,35
6	Panjalu	193,07	193,07	193,07	193,56	37,90
7	Cipaku	3.290,64	3.290,64	3.290,64	3.290,64	3.259,00
8	Kawali	3.101,48	3.101,48	3.101,48	3.101,48	2.906,87
9	Jatinagara	1.746,78	1.746,78	1.746,78	1.746,78	1.729,99
10	Panawangan	2.625,11	2.625,11	2.625,11	2.080,02	2.047,62
11	Sukadana	6.369,38	6.369,38	6.369,38	6.369,38	6.308,13
12	Rajadesa	7.126,06	6.294,06	6.294,06	6.294,06	6.233,54
13	Cisaga	6.775,27	5.943,27	5.943,27	5.984,87	5.927,32
14	Cijeungjing	5.885,90	4.637,90	4.637,90	4.663,44	4.618,60
15	Rancah	8.473,21	4.313,21	4.313,21	4.354,81	4.312,94
16	Tambaksari	5.288,40	5.288,40	5.288,40	5.288,40	5.242,91
17	Cimaragas	5.332,43	5.332,43	5.332,43	5.456,03	4.945,15
18	Cidolog	5.338,15	5.338,15	5.338,15	5.338,15	2.866,15
19	Pamarican	9.536,40	5.329,88	5.329,88	5.329,88	5.329,88
20	Banjarsari	4.810,10	4.810,10	4.810,10	4.810,10	4.810,10
21	Lakbok	3.373,91	3.373,91	3.373,91	3.642,53	3.642,53
22	Lumbang	1.450,32	1.450,32	1.450,32	1.450,32	1.450,32
23	Purwadadi	3.580,32	3.580,32	3.580,32	3.621,52	2.798,35
24	Sindangkasih	1.432,61	1.226,61	1.226,61	1.205,10	1.205,10
25	Baregbeg	2.034,70	2.034,70	2.034,70	2.034,70	2.034,70
26	Sukamantri	217,08	217,08	217,08	217,08	46,72
27	Banjaranyar	3.499,73	2.682,12	2.682,12	2.682,12	2.682,12
	Jumlah	97.369,22	84.983,89	84.983,89	84.841,92	79.841,07

Sumber: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Ciamis, 2023

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa seperti komoditas pertanian pada umumnya produksi kelapa di Kabupaten Ciamis cenderung fluktuatif, kondisi ini disebabkan oleh ketidakpastian cuaca, waktu panen dan juga kerusakan yang terjadi pada saat panen. Produksi kelapa yang melimpah pada saat panen raya akan menyebabkan harga jual produk menjadi rendah. Sebagai salah satu kasus pada tahun 2018 harga kelapa di tingkat petani Kabupaten Ciamis sempat turun drastis. Heri Herdianto (2018) menyatakan bahwa harga kelapa di pasaran pada saat itu berada pada kisaran Rp.700 sampai Rp.1.600 per butir, banyak petani kemudian

memilih mengolah kelapa menjadi kopra dibandingkan menjualnya secara langsung, hal itu terjadi dikarenakan harga kelapa dalam kondisi terpuruk. Dalam menghadapi masalah seperti ini selain dengan mengolah kelapa menjadi kopra, banyak masyarakat Kabupaten Ciamis yang mengembangkan agroindustri olahan kelapa dan turunannya.

Agroindustri hilir perkebunan memiliki peranan penting dalam mendukung sektor pertanian dalam upaya mengurangi fluktuasi harga produk primer pertanian dan mencegah penurunan nilai tukar produk pertanian (Suratin, S., R. Dereinda, dan W.R. Susila, 1993). Tingginya fluktuasi harga dan turunnya nilai tukar komoditas primer perkebunan terutama disebabkan oleh inelastisnya penawaran dan permintaan komoditas primer perkebunan. Melalui agroindustri pengolahan produk primer hasil perkebunan, penawaran dan permintaan produk perkebunan akan menjadi lebih elastis, yang diharapkan dapat mengurangi fluktuasi harga dan mencegah jatuhnya nilai tukar produk perkebunan (Rohayati Suprihatini, Bambang Drajat dan Undang Fajar, 2004).

Output dari pembangunan agroindustri adalah perolehan nilai tambah yang signifikan atas input teknologi yang diberikan. Semakin canggih teknologi yang digunakan untuk melakukan diversifikasi produk primer, maka semakin tinggi pula nilai tambah produk diversifikasi tersebut serta memiliki harga yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan harga komoditas awalnya (Gumbira-Said, 2001).

Nilai tambah (*added value*) adalah penambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan dan penyimpanan dalam suatu produksi. Dalam produksi pengolahan, nilai tambah didefinisikan sebagai selisih antara lain nilai produk dengan nilai biaya bahan baku dan input lainnya, tidak termasuk tenaga kerja. Sedangkan margin adalah selisih antara nilai produk dengan harga bahan bakunya saja. Dalam margin ini tercakup komponen faktor produksi yang digunakan yaitu tenaga kerja, input lainnya dan balas jasa pengusaha pengolahan (Hayami Y, Kawagoe T, Morooka Y dan Masdjidin S., 1987).

Industri pengolahan kelapa dalam negeri menurut Gun Mardiatmoko dan Mira Ariyanti, (2018) saat ini masih didominasi oleh produk setengah jadi berupa kopra dan *Coconut Crude Oil* (CCO). Seiring dengan makin berkembangnya teknologi pengolahan kelapa yang memungkinkan dihasilkannya produk olahan

kelapa yang semakin banyak ragamnya. maka selain pelaksanaan program pengembangan teknis budidaya kelapa perlu juga pengembangan alternatif pengolahan produk kelapa seperti *Virgin Coconut Oil (VCO)*, *Oleochemical (OC)*, *Desiccated Coconut (DC)*, *Coconut Milk (CM)*, *Coconut Cream (CC)*, *Coconut Charcoal (CCL)*, *Coconut Fiber (CF)* dan lain lain. Harga penjualan olahan kelapa tersebut bisa mencapai 5-10 kali lipat daripada hanya penjualan dalam bentuk kopra.

Kabupaten Ciamis merupakan salah satu daerah yang terkenal dengan kelapanya sejak dahulu. Melimpahnya bahan baku kelapa mendorong masyarakat untuk mengembangkan agroindustri kelapa baik berupa olahan pangan ataupun non pangan, namun produk olahan yang sangat terkenal dari Kabupaten Ciamis sejak dahulu adalah olahan pangannya seperti minyak kelapa, galendo, dan yang banyak dikembangkan saat ini adalah serundeng kelapa. Serundeng kelapa merupakan olahan daging kelapa tua yang diparut kemudian digoreng ataupun disangrai hingga kuning kecoklatan lalu diberi bumbu seperti gula, garam, kaldu bubuk dan rempah seperti bawang putih, bawang merah, daun salam, sereh, lengkuas dan bahan lainnya. Bentuk dan tampilan serundeng hampir mirip dengan abon sehingga sebagian masyarakat khususnya masyarakat daerah Ciamis ada yang menamainya dengan abon kelapa atau abon terekel. Serundeng merupakan salah satu produk olahan kelapa yang banyak dikembangkan dalam kegiatan agroindustri saat ini, akan tetapi kebanyakan usaha pengolahan serundeng ini masih dalam skala industri kecil dengan teknologi pengolahan tradisional.

Agroindustri serundeng kelapa di Kabupaten Ciamis yang sudah berjalan cukup lama salah satunya adalah UD KOKIJAYA. Agroindustri ini terletak di Desa Saguling, Kecamatan Baregbeg dan sudah berjalan sejak tahun 2012. Melihat potensi bahan baku kelapa yang melimpah di daerahnya, agroindustri ini melakukan inovasi makanan tradisional berupa serundeng kelapa. Dulu serundeng kebanyakan hanya digunakan sebagai bahan pelengkap ayam goreng dan lauk lainnya, kini dimodifikasi sebagai makanan atau lauk instan yang diproduksi dalam skala industri dan dikemas dalam kemasan yang praktis dan menarik. Setiap harinya agroindustri ini mampu mengolah 1.500-2.000 butir kelapa tua yang dipasok dari beberapa daerah Kabupaten Ciamis dan sekitarnya. Berbeda dengan pengrajin

lainnya agroindustri ini sudah menggunakan teknologi semi modern dimana sebagian proses kegiatan produksinya sudah menggunakan teknologi mesin modern sedangkan sebagian lagi masih menggunakan cara tradisional. Beberapa mesin yang digunakan diantaranya mesin pamarut, *blower* (kipas khusus untuk menjaga kestabilan api pada tungku), *spiner* (alat pengering untuk memisahkan minyak pada serundeng) dan mesin pengemas otomatis. Selain itu agroindustri ini telah memiliki izin usaha dengan nomor P-IRT dan label halal sendiri. Pengolahan kelapa menjadi serundeng yang dilakukan UD KOKI JAYA dapat meningkatkan nilai tambah, masa simpan (keawetan produk) sehingga dapat meningkatkan pendapatan pelaku usaha, dan berkontribusi dalam menyerap tenaga kerja di sekitar lokasi usaha.

Dalam pelaksanaannya walaupun agroindustri UD KOKI JAYA telah berjalan cukup lama, pengusaha belum mengetahui keuntungannya secara pasti dikarenakan belum adanya pembukuan yang detail. Sejauh ini pengusaha hanya mengukur dari ketersediaan bahan dan produk yang terjual. Selain itu agroindustri ini tidak terlepas dari berbagai kendala mulai dari pengadaan sarana produksi seperti bahan baku yang terkadang melimpah juga terkadang dalam beberapa waktu sulit didapatkan, tenaga kerja, permodalan, proses produksi, sampai kepada penjualan produknya. Beberapa hal tersebut tentunya memerlukan manajemen yang baik agar perusahaan tetap berjalan dengan baik dan tidak mengalami kerugian.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai Keragaan Usaha dan Nilai Tambah Agroindustri Serundeng Kelapa di Desa Saguling, Kecamatan Baregbeg, Kabupaten Ciamis.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, identifikasi masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keragaan usaha agroindustri serundeng kelapa yang terdiri dari pengadaan sarana produksi, proses produksi dan penjualan produknya?
2. Berapa nilai tambah produk serundeng kelapa yang diproduksi agroindustri serundeng kelapa?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam melaksanakan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui keragaan usaha agroindustri serundeng kelapa meliputi pengadaan sarana produksi, proses produksi dan penjualan produknya.
2. Menganalisis besarnya nilai tambah produk serundeng kelapa yang diproduksi agroindustri serundeng kelapa.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya sebagai berikut:

#### **1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam bidang agribisnis baik bagi penulis maupun pembaca, serta memberikan tambahan informasi khususnya mengenai permasalahan nilai tambah agroindustri olahan kelapa.

#### **2. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh agroindustri Serundeng Kelapa, sebagai bahan pertimbangan dalam menjalankan dan mengembangkan usahanya.